



## MODEL PEMBELAJARAN *RELIGIOUS CULTURE* SEBAGAI BASIS PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Oleh:

**Lutfi Rachman<sup>1</sup>**

Institut Agama Islam Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan

**Lutfirachman09@gmail.com**

### *Abstrak*

*Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya yang membentuk kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan di lingkungan kehidupan sehari-harinya. Agama merupakan suatu sistem nilai yang dianut oleh masyarakat dapat membentuk corak dan dinamika kehidupan bermasyarakat, karena agama merupakan sumber inspirasi, penggerak dan juga berperan sebagai pengontrol bagi kelangsungan dan ketentraman kehidupan manusia dalam suatu kelompok sosial atau masyarakat. Dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai makhluk sosial, maka nilai-nilai agama yang dianut sangat dibutuhkan. Implementasi pendidikan karakter perlu dikembangkan dalam sebuah pendekatan pembiasaan atau pembudayaan melalui religious culture yang secara esensi berkaitan erat dengan pendidikan karakter yakni berusaha menghasilkan peserta didik yang bermoral atau berperilaku baik. Maka yang menjadi sorotan dalam masalah tersebut adalah pendidikan. Karena pendidikan merupakan salah satu jalan keluar untuk membina karakter generasi muda secara terarah, terprogram, dan maksimal agar dapat membentuk generasi muda yang cerdas intelektual dan berkualitas akhlaknya.*

*Kata kunci : Pembelajaran, Religious Culture, Kurikulum, Pendidikan Islam*

## **A. Pendahuluan**

Di zaman modern seperti sekarang ini, pendidikan mempunyai peran yang sangat penting bagi manusia. Pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi diri yang ada. Pendidikan juga tidak lepas dari kurikulum. Karena kurikulum itu sebagai pondasi bagi pendidikan agar kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik. Setiap manusia pasti berkembang begitu pula dengan kurikulum. Untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang mempunyai kebutuhan berbeda setiap zamannya. Kurikulum akan selalu berkembang agar dapat memenuhi kebutuhan suatu lembaga. Ketika kurikulum tidak dikembangkan sesuai dengan meningkatnya kebutuhan suatu lembaga, maka lembaga itu akan mengalami ketertinggalan. Tetapi untuk mengembangkan kurikulum, tidak hanya dirancang sesuai keinginan para pengelola lembaga tertentu, melainkan harus memperhatikan beberapa aspek pengembangan kurikulum, yaitu: landasan agama, landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosiologis, landasan sosial budaya, dan landasan IPTEK.

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolahnya melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Kepala sekolah dituntut mempunyai kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang memadai agar mampu mengambil inisiatif dan prakarsa untuk meningkatkan mutu sekolah.

Pengembangan kurikulum itu melibatkan banyak pihak, terutama guru yang bertugas di kelas. Setiap kepala sekolah dan guru mengemban tanggung jawab secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian, pengadministrasian dan perubahan kurikulum. Sejauhmana keterlibatan guru akan turut menentukan keberhasilan pengajaran di sekolah.

Keberhasilan kurikulum itu sebagian besar ada ditangan guru selaku pelaksana dari kurikulum. Para guru bertanggung jawab sepenuhnya dalam pelaksanaan kurikulum, baik secara keseluruhan maupun sebagai tugas yang berupa penyampaian bidang studi atau mata pelajaran yang sesuai dengan program yang dirancang kurikulum.

Dalam mengembangkan sebuah kurikulum juga harus menganut beberapa pendekatan model pengembangan kurikulum, karena fokus dari pengembangan kurikulum tergantung pada pendekatan (model) yang akan digunakan. Apakah berfokus pada siswa, masyarakat kompetensi atau yang lainnya. sehingga di dalam penerapannya sebuah kurikulum dapat mencapai sebuah tujuan seperti yang di harapkan. Melihat begitu pentingnya peran sebuah pendekatan dalam pengembangan kurikulum maka sudah sepatutnya para akademisi memahami pendekatan-pendekatan yang ada pada pada kurikulum, baik itu kurikulum 2013 maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Keimanan dan ketaqwaan siswa merupakan core tujuan pendidikan nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut, lembaga pendidikan sekolah merupakan salah satu wahana yang sangat efektif untuk mencapai tujuan pendidikan, dengan alasan karena melalui proses pendidikan di sekolah peserta didik akan memperoleh bukan saja aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sikap. Dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan siswa melalui lembaga pendidikan sekolah perlu dibentuk *religious culture* sebagai sebuah usaha untuk menanamkan nilai-nilai luhur dan budi pekerti terhadap peserta didik. Oleh karena itu, perlu kiranya mengembangkan *religious culture* dengan menggunakan model dan strategi tertentu, sehingga mampu lebih mendukung pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pengertian *Religious Culture***

Pengertian *religious culture* secara etimologi dan terminologi secara etimologi *religious culture* berasal dari kata yaitu *religious* dan *culture*. *Religious* berarti berhubungan dengan agama. *Religious* juga berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan). Sedangkan *culture* berarti kesopanan, kebudayaan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia budaya diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang,

sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar dirubah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara etimologi *religious* ialah adat istiadat atau kebiasaan yang bersifat religi (keagamaan) yang telah berkembang dan sukar diubah.

Secara terminologi *religious culture* dalam bahasa Indonesia berarti budaya religius ialah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbol-simbol yang dipraktikkan pihak-pihak yang terkait dalam suatu masyarakat secara konsisten.

## **2. Konsep Pengembangan *Religious Culture* di Sekolah**

Mengembangkan konsep budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah.<sup>1</sup> Koentjaraningrat dalam Muhaimin mengatakan bahwa strategi pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah, dapat dilakukan dalam tiga tataran, yaitu:<sup>2</sup>

- a. Tataran nilai yang dianut. Pada tataran nilai yang dianut, dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan dalam lingkungan sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen bersama diantara semua warga sekolah khususnya para siswa terhadap pengembangan nilai-nilai yang telah disepakati. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Nilai-nilai yang bersifat vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah (*habl min Allah*), dan yang horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (*habl min an-nas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitar.

---

<sup>1</sup>. Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi) (Malang: UIN Malang Press, 2010) hlm. 116

<sup>2</sup>. Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Pesada, 2009), hlm. 325

- b. Tataran praktik keseharian. Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: pertama, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. Kedua, penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati. Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah.<sup>3</sup>
- c. Tataran simbol-simbol budaya. Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis.<sup>4</sup>

Tujuan utama pengembangan lingkungan *religious culture* ialah keberagaman peserta didik itu sendiri, bukan terutama pada pemahaman tentang agama. Dalam hal ini, yang diutamakan pendidikan agama (Islam) dalam mengembangkan lingkungan berwawasan imtaq bukan hanya knowing (mengetahui tentang ajaran dan nilai-nilai agama) ataupun doing (bisa mempraktikkan apa yang diketahui) setelah diajarkannya di sekolah, justru lebih mengutamakan being-nya (beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai agama). Karena itu, pendidikan agama Islam harus lebih diorientasikan pada tataran moral action, yakni agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompeten (competence), tetapi sampai memiliki kemauan (will), dan kebiasaan (habit) dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>. *Ibid*, hlm. 326

<sup>4</sup>. *Ibid*, hlm. 326

<sup>5</sup>. Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 147

Adapun konsep pengembangan *religious culture* meliputi:

- a. Penciptaan Suasana Religius. Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan). Hal ini dapat dilakukan dengan: (1) kepemimpinan, (2) skenario penciptaan suasana religius, (3) tempat ibadah, (4) dukungan warga masyarakat.<sup>6</sup>
- b. Internalisasi Nilai. Internalisasi nilai dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama kepada para siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin (khalifah) yang harus arif dan bijaksana. Internalisasi nilai merupakan suatu proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (self) orang yang bersangkutan, yaitu peserta didik. Penanaman dan menumbuhkembangkan nilai tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan dan pengajaran. Internalisasi nilai, dapat dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan dalam lingkungan sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen bersama diantara semua warga sekolah khususnya para siswa terhadap pengembangan nilai-nilai yang telah disepakati. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertikal dan horizontal.<sup>7</sup>
- c. Keteladanan. Anak dalam pertumbuhannya memerlukan contoh. Dalam Islam percontohan yang diperlukan itu disebut *uswah hasanah*, atau keteladanan. Berkait dengan keteladanan ini, persoalan yang biasanya muncul adalah (1) tidak adanya keteladanan atau disebut krisis keteladanan, (2) suri tauladan yang jumlahnya banyak justru saling kontradiktif. Anak juga tidak akan tumbuh secara wajar jika terdapat berbagai contoh perilaku yang saling bertentangan.<sup>8</sup> Keteladanan,

---

<sup>6</sup>. Asmaun Sahlan, *Op.cit.*, hlm. 129

<sup>7</sup>. Muhaimin, *Rekonstruksi...., Op.cit.*, hlm. 325

<sup>8</sup>. Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an* (Pergulatan Membangun Tradisi dan Aksi Pendidikan Islam) (Malang: UIN Malang Press, 2004), hlm. 6

menjadikan kepala sekolah sebagai pemimpin dan guru agama dan petugas sekolah sebagai figur dan cermin manusia yang berkepribadian agama. Kepribadian kepala sekolah dalam memimpin sangat dibutuhkan siswa dalam rangka mengembangkan lingkungan sekolah berwawasan imtaq melalui keteladanan. Sebagaimana firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا ۗ ٢١

Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)

Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah saw sendiri sebagai Nabi dan pemimpin diutus ke dunia tidak lain adalah menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri kepada umat manusia.

- d. Pembiasaan. Selain keteladanan, dalam mengembangkan lingkungan sekolah berwawasan imtaq, juga dibutuhkan pembiasaan. Imam Suprayogo,<sup>9</sup> lebih lanjut menjelaskan bahwa secara sosiologis, perilaku seseorang tidak lebih dari hasil pembiasaan saja. Oleh karena itu, anak harus dibiasakan, misalnya dibiasakan mengucapkan salam tatkala bertemu maupun berpisah dengan orang lain, membaca basmalah sebelum makan dan mengakhirinya dengan membaca hamdalah, dibiasakan shalat berjama'ah, serta memperbanyak silaturahmi, dan sebagainya.
- e. Membentuk Sikap dan Perilaku. Pembentukan sikap dan perilaku siswa berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (self) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik

---

<sup>9</sup>. Ibid., hlm. 6

metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, brain washing dan lain sebagainya.<sup>10</sup> Pembentukan sikap dan perilaku siswa oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dilakukan dengan berbagai macam cara, misalnya dengan memberikan nasehat kepada siswa dan adab bertutur kata yang sopan dan bertata krama baik terhadap guru maupun orang tua. Proses pembentukan sikap dan perilaku siswa tidak hanya dilakukan oleh kepala sekolah dan guru agama saja, melainkan semua guru dan warga sekolah, dimana mereka berupaya untuk membentuk pola pikir, sikap dan perilaku siswa sesuai dengan ajaran agama Islam.

### **3. Strategi Pengembangan Religious Culture di Sekolah**

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya yang membentuk kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan di lingkungan kehidupan sehari-harinya. Agama merupakan suatu sistem nilai yang dianut oleh masyarakat dapat membentuk corak dan dinamika kehidupan bermasyarakat, karena agama merupakan sumber inspirasi, penggerak dan juga berperan sebagai pengontrol bagi kelangsungan dan ketentraman kehidupan manusia dalam suatu kelompok sosial atau masyarakat. Dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai makhluk sosial, maka nilai-nilai agama yang dianut sangat dibutuhkan.

Iman dan taqwa merupakan salah satu prinsip penting di dalam keislaman seseorang. Imam Al-Raghib Al-Ashfahani dalam *Mufradat fi Gharib Al-Qur'an* menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan taqwa adalah sikap menahan diri dari dosa. Iman dan taqwa mula-mula merupakan pekerjaan hati, ia adalah keyakinan, konsistensi, dan disiplin diri. Dari hati inilah, seseorang kemudian menggerakkan dan memaksimalkan fungsi seluruh potensi anggota tubuhnya. Jika hatinya baik, alias bertaqwa, sikap dan kerja yang muncul adalah baik, demikian

---

<sup>10</sup>. Asmaun Sahlan, *Op.cit.*, hlm. 134

juga sebaliknya.<sup>11</sup> Dengan ketaqwaan, Allah SWT. akan memberikan jalan keluar kepada manusia dalam menghadapi kesulitan, sebagaimana firman-Nya yang berbunyi:

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَيْ عَدْلٍ  
مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ  
يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۚ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ  
اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ۚ ٣

Artinya:

Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang dia tidak duga. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Dia mencukupinya. Sesungguhnya Allah akan mencapai urusan-Nya.. Sesungguhnya Allah telah mengadakan bagi tiap-tiap sesuatu ketentuan. (QS. al-Thalaq: 2-3).<sup>12</sup>

Dalam ajaran Islam, bahwa aktifitas keagamaan (IMTAQ) bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) dan yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata saja, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak yang hanya terjadi di dalam hati seseorang.<sup>13</sup> Oleh karena itu, pengembangan budaya agama (*religious culture*) di lingkungan sekolah itu meliputi berbagai dimensi kehidupan manusia. Islam mendorong para pemeluknya untuk beragama secara utuh/menyeluruh (kaffah), hal ini sebagaimana telah Allah jelaskan dalam firman-Nya yang berbunyi:

---

<sup>11</sup>. Islah Gusman, *Doa Mengundang Rezeki: Sukses Dalam Hidup, Berkah Dalam Usaha* (Jakarta: Mizan Media Uatam, 2009), hlm. 30-31

<sup>12</sup>. M. Quraish Shihab, *Op.cit.*, hlm. 294

<sup>13</sup>. Djamaluddin, *Psikologi Islam, Solusi Islam atas Pronlem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 7

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ  
مُّبِينٌ ۚ ٢٠٨

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kalian ke dalam Islam keseluruhannya, dan janganlah kalian turuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagi kalian. (QS. al-Baqarah: 208)<sup>14</sup>

Menurut tafsir, strategi yang dapat dilakuka oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya agama (*religious culture*) di lingkungan sekolah, diantaranya melalui: (a) memberikan contoh (teladan), (b) membiasakan hal-hal yang baik, (c) menegakan disiplin, (d) memberikan motivasi dan dorongan, dan (e) pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.<sup>15</sup> Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan dalam lingkungan sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen bersama diantara semua warga sekolah khususnya para siswa terhadap pengembangan nilai-nilai yang telah disepakati. Seseorang yang hanya mementingkan ritual atau hubungan vertikal dengan Tuhannya dan kurang peduli terhadap hubungan horizontal atau sosial, berarti ia lebih mementingkan kesalehan indivisu, atau terjebak ke dalam hedonisme spritual. Menurut istilah Ibn Qayyim ia termasuk ahli ibadah yang hanya memberikan manfaat kepada dirinya sendiri, bukan termasuk ahli manfaat, yang memberikan manfaat kepada orang lain.<sup>16</sup>

Strategi dalam mengembangkan *religious culture*, dalam praktik keseharian dalam lingkungan sekolah, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku warga sekolah khususnya para siswa dalam kehidupan sehari-hari.

<sup>14</sup>. Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir*: Juz 2, hlm. 360

<sup>15</sup>. Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 112

<sup>16</sup>. Muhaimin, Nuansa Baru..., *Op.cit.*, hlm. 107-108

Adapun strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam mengembangkan *religious culture*, dapat dilakukan melalui:

- a. Power Strategy, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan.
- b. Persuative Strategy, yakni strategi yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah.
- c. Normative re-educative, norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma kemasyarakatan lewat education. Normative digandeng dengan re-educative (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berfikir masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru.<sup>17</sup>

Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward and punishment*. Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa menyakinkan mereka.<sup>18</sup>

Agar kepala sekolah mampu mengembangkan budaya agama (*religious culture*), ada beberapa unsur yang harus dibutuhkan, antara lain yaitu:

- a. Visi (vision). Untuk dapat memiliki visi yang baik, seorang kepala sekolah/madrasah harus memiliki pikiran yang terbuka, agar ia mampu menerima berbagai hal baru yang mungkin saja selama ini bertentangan dengan apa yang telah diyakininya.
- b. Keberanian (courage). Kepala sekolah/madrasah yang mencintai pekerjaannya akan memiliki keberanian yang tinggi, karena dengan kecintaan terhadap pekerjaannya tersebut berarti ia mengerjakannya dengan

---

<sup>17</sup>. *Ibid*, hlm. 328

<sup>18</sup>. *Ibid*, hlm. 328

hati. Dengan pancaran keberanian dan dedikasinya terhadap pekerjaan tersebut kepala sekolah/madrasah akan mampu memberikan motivasi kepada pengikutnya atau memberikan teladan dan arah jelas.

- c. Realita (reality). Kepala sekolah/madrasah harus mampu membedakan mana opini dan mana yang fakta. Ia harus mampu hidup dalam kenyataan yang ada. Jika kondisi sekolah/madrasah masih belum memiliki sumber daya yang cukup, maka kepala sekolah/madrasah harus mampu menggunakan fasilitas yang ada.
- d. Etika (ethics). Kepala sekolah/madrasah berkerja dengan mendasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan yang luhur, menanamkan dan menghukumnya bagi mereka yang melanggar nilai-nilai tersebut. Penanaman nilai-nilai di sekolah/madrasah akan membuat lembaga lebih produktif dalam bekerja.<sup>19</sup>

### C. Kesimpulan

Pengembangan religious culture di sekolah bisa diimplementasikan dengan menggunakan beberapa strategi: *Power Startegy*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui people's power, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan. *Persuative Startegy*, yakni startegi yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah. *Normative re-educative*, norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma kemasyarakatan lewat education. Normative digandeng dengan re-edukative (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berfikir masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru.

---

<sup>19</sup>. Muhaimin, et.al., *Manajemen Pendidikan, Op.cit.*, hlm. 31-32

## DAFTAR PUSTAKA

- Kemendikbud (2012). *Pengembangan Kurikulum 2013* (Paparan Mendikbud pada Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir: Juz 2*, Buku Guru; Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD/MI Kelas I
- Djamaluddin. 1995. *Psikologi Islam, Solusi Islam atas Pronlem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gusmian, Islah. 2009. *Doa Mengundang Rezeki: Sukses Dalam Hidup, Berkah Dalam Usaha*. Jakarta: Mizan Media Uatam
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Pesada
- Suprayogo, Imam. 2004. *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an* (Pergulatan Membangun Tradisi dan Aksi Pendidikan Islam. Malang: UIN Malang Press
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi. Malang: UIN Malang Press
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- <http://edukatif.blogspot.com/2012/12/makalah-tugas-dan-peran-serta-guru.html>  
diakses tanggal 20-12- 2013
- <http://blog.uin-malang.ac.id/ansur/2011/06/10/peranan-guru-dalam-pengembangan>. diakses tanggal 20-12 2013
- <http://www.rokhim.net/2012/03/alasan-pengembangan-kurikulum.html>. diakses 20-12-2013